



## Dinamika Campur Kode pada Masyarakat Tutur Suburban: Analisis Sociolinguistik di MA Al Bidayah Bandungan

Nur Rowiyanto<sup>1</sup>, Aida Azizah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Sultan Agung, Semarang, Indonesia

rowya7@gmail.com

**abstrak**—Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud linguistik dan fungsi sociolinguistik campur kode dalam interaksi siswa kelas X-1 MA Al Bidayah Bandungan Kabupaten Semarang. Sebagai wilayah transisi yang kental dengan aktivitas pariwisata dan religiusitas, fenomena kontak bahasa menjadi keniscayaan yang membentuk pola tutur unik. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik Simak Libat Cakap (SLC) dan Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) serta teknik rekam catat. Hasil penelitian menunjukkan adanya 72 data campur kode yang didominasi oleh wujud kata (41,7%) dengan bahasa sumber utama Bahasa Jawa (59,7%), disusul Bahasa Inggris (30,6%) dan Bahasa Arab (9,7%). Temuan unik menunjukkan munculnya fenomena triple-code-mixing (Indonesia-Jawa-Inggris/Arab) yang dipicu oleh faktor geografis kawasan pariwisata Bandungan dan masifnya digitalisasi media sosial sebagai ruang tutur virtual. Fungsi dominan campur kode meliputi keterbatasan kosakata, penegasan (emphasis), prestise, dan solidaritas (keakraban). Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa campur kode di lingkungan Madrasah suburban merupakan strategi komunikasi adaptif untuk menyeimbangkan identitas budaya lokal, nilai religius, dan tuntutan modernitas global.

**Kata Kunci** : *Campur kode, masyarakat tutur, sociolinguistik*

**Abstract**— This study aims to describe the linguistic manifestations and sociolinguistic functions of code-mixing in the interactions of class X-1 students at MA Al Bidayah Bandungan, Semarang Regency. As a transitional area with strong tourism and religious activities, the phenomenon of language contact is inevitable, forming unique speech patterns. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through the listening method using the Simak Libat Cakap (SLC) and Simak Bebas Libat Cakap

(SBLC) techniques, as well as note-taking techniques. The results showed 72 code-mixing items, dominated by word forms (41.7%), with Javanese (59.7%) as the primary source language, followed by English (30.6%), and Arabic (9.7%). The unique findings indicate the emergence of a triple-code-mixing phenomenon (Indonesian-Javanese-English/Arabic) triggered by the geographical factors of the Bandungan tourism area and the massive digitalization of social media as a virtual speech space. The dominant functions of code-mixing include vocabulary limitations, emphasis, prestige, and solidarity (familiarity). The conclusion of this study confirms that code-mixing in suburban Madrasah environments is an adaptive communication strategy to balance local cultural identity, religious values, and the demands of global modernity.

**Keywords :** *Code-mixing, Sociolinguistics, Speech Community.*

## Pendahuluan

### Latar Belakang dan Konteks Sosiokultural

Fenomena kebahasaan di lingkungan pendidikan menengah merupakan mikrokosmos dari kompleksitas sosiokultural penuturnya. Di era disrupsi digital yang sangat cepat, batas-batas bahasa menjadi semakin cair (fluid), menciptakan ruang-ruang baru bagi munculnya variasi tutur yang tidak terduga. Hal ini sangat nampak pada masyarakat tutur suburban yang secara geografis berada di wilayah transisi. MA Al Bidayah yang terletak di Bandungan, Kabupaten Semarang, menjadi objek kajian yang krusial karena berada di episentrum pertemuan tiga kutub budaya: tradisionalitas (Bahasa Jawa), religiusitas (Bahasa Arab), dan modernitas global (Bahasa Inggris).

Bandungan, sebagai kawasan wisata pegunungan, menciptakan ekosistem komunikasi yang unik. Siswa di wilayah ini tidak hanya terpapar oleh bahasa ibu (Bahasa Jawa) dan bahasa nasional (Bahasa Indonesia), tetapi juga terpapar secara intensif oleh bahasa asing melalui interaksi wisata dan media sosial. Kondisi ini menyebabkan terjadinya persentuhan bahasa (language contact) yang intensif. Dalam perspektif sociolinguistik, kontak bahasa yang berkelanjutan pada masyarakat multilingual hampir selalu berujung pada gejala campur kode (code-mixing) dan alih kode (code-switching).

### Landasan Teoretis: Campur Kode dalam Perspektif Modern

Menurut Suwito (1985), campur kode terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan namun menyisipkan unsur-unsur bahasa lain di dalamnya tanpa adanya perubahan situasi tutur yang menuntut peralihan kode secara total. Berbeda dengan alih kode yang ditandai oleh perubahan situasi atau topik, campur kode lebih bersifat spontan dan sering kali dipicu oleh ketergantungan penutur terhadap leksikon bahasa tertentu yang dirasa lebih pas untuk mengekspresikan maksudnya.

Muysken (2000) membagi campur kode ke dalam tiga tipe utama: insertion (penyisipan material leksikal), alternation (pergantian struktur), dan congruent lexicalization (penggunaan dialek atau ragam dalam struktur yang sama). Dalam

konteks pendidikan di Madrasah, campur kode sering kali melibatkan terminologi keagamaan (Arab) dan terminologi populer (Inggris) yang masuk ke dalam struktur Bahasa Indonesia dan Jawa. Gejala ini menunjukkan bahwa bahasa bukan lagi sekadar sistem kaku, melainkan sebuah identitas cair yang digunakan siswa untuk memposisikan diri dalam struktur sosial kelas.

#### Urgensi dan Relevansi Penelitian

Penelitian ini mendesak untuk dilakukan mengingat minimnya kajian sosiolinguistik yang membedah masyarakat tutur di wilayah pariwisata-religius yang spesifik seperti Bandungan. Dinamika di kawasan wisata sering kali luput dari kajian formal persekolahan, padahal pengaruh luar terhadap pola tutur siswa sangat signifikan. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi wujud linguistik campur kode dan membedah fungsi sosiolinguistik di balik pemilihan kode tersebut, guna memetakan bagaimana "generasi Z" di lingkungan Madrasah menegosiasikan identitas mereka di tengah kepungan arus globalisasi dan digitalisasi.

#### Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian, Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada proses dan makna dari fenomena kebahasaan yang tidak dapat diukur secara statistik murni. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari masalah sosial atau kemanusiaan. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang peka terhadap konteks (context-sensitive), melakukan pengamatan mendalam terhadap realitas bahasa di kelas X-1 tanpa memberikan perlakuan (treatment) atau manipulasi apa pun terhadap objek penelitian.

Kehadiran Peneliti dan Lokasi Penelitian, Lokasi penelitian adalah MA Al Bidayah Bandungan. Peneliti hadir langsung di lapangan selama satu semester untuk mengikuti dinamika kelas. Kehadiran peneliti bersifat partisipatif moderat, di mana pada waktu tertentu peneliti terlibat dalam percakapan (SLC) dan pada waktu lain hanya menjadi pengamat pasif (SBLC) untuk menjaga kealamiah data.

Teknik Pengumpulan Data, Data penelitian berupa potongan tuturan lisan siswa yang mengandung unsur campur kode. Pengumpulan data dilakukan melalui : Metode Simak yaitu Peneliti menyimak penggunaan bahasa siswa dalam situasi santai saat istirahat, diskusi kelompok, hingga sesi tanya jawab formal dengan guru.

Teknik Simak Libat Cakap (SLC) : Peneliti melakukan percakapan pancingan untuk melihat bagaimana siswa merespon topik tertentu menggunakan kode-kode bahasa yang tersedia.

Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) : Peneliti merekam pembicaraan antar siswa saat mereka tidak menyadari kehadiran peneliti sebagai instrumen riset, guna mendapatkan data yang benar-benar spontan.

Teknik Rekam dan Catat : Seluruh tuturan direkam menggunakan alat perekam digital berkualitas tinggi, ditranskripsikan secara verbatim, kemudian dimasukkan ke dalam kartu data klasifikasi.

Prosedur Analisis Data, Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi Kondensasi Data, Dari ratusan tuturan yang terekam, peneliti menyeleksi 72 data yang paling representatif. Proses ini meliputi pemberian kode warna berdasarkan bahasa sumber (Merah untuk Jawa, Biru untuk Inggris, Hijau untuk Arab). Penyajian Data (Data Display) Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan kutipan dialog asli, klasifikasi tabel, dan analisis linguistiknya. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan, Kesimpulan ditarik berdasarkan pola-pola yang muncul secara konsisten, kemudian divalidasi melalui triangulasi teknik (pengecekan rekaman ulang) dan triangulasi sumber (mengonfirmasi makna tuturan kepada penutur aslinya).

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Klasifikasi Statistik Temuan

Berdasarkan proses kondensasi, terkumpul 72 data yang dikategorikan berdasarkan wujud linguistiknya. Frekuensi temuan disajikan dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran peta kebahasaan di kelas X-1 MA Al Bidayah.

Tabel 1. Rekapitulasi Wujud Linguistik Campur Kode

No	Wujud Lingusitik	Jumlah Data	Persentase
1	Kata	30	41,7 %
2	Frasa	16	22,2 %
3	Baster (Hibrida)	12	16,7 %
4	Reduplikasi	7	9,7 %
5	Klausa	7	9,7 %
		72	100%

Dilihat dari bahasa sumbernya, campur kode ke dalam Bahasa Jawa tetap mendominasi, menunjukkan akar identitas lokal yang masih sangat kuat meskipun di tengah arus modernisasi.

Tabel 2. Klasifikasi Berdasarkan Bahasa Sumber

No	Bahan Sumber	Frekuensi	Persentase
1	Bahasa Jawa	43	59,7 %
2	Bahasa Inggris	22	30,6 %
3	Bahasa Arab	7	9,7 %

### 2. Analisis Wujud Linguistik: Pendalaman Deskriptif

Penyisipan Unsur Kata (Leksikal) Penyisipan kata adalah bentuk yang paling sederhana namun memiliki dampak pragmatik yang besar. Data (D-01): "Bu, tugasnya dikumpulkan di meja jenengan atau di kantor?" Analisis Penggunaan kata jenengan (Jawa Krama) di tengah kalimat Bahasa Indonesia menunjukkan adanya "kebocoran" sistem bahasa yang disengaja untuk menjaga tata krama. Meskipun secara struktural kalimatnya Indonesia, nilai sosiokultural Jawa menuntut penggunaan kata ganti orang kedua yang lebih sopan daripada "Anda" atau "Ibu".

Data (D-03): "Jangan lupa di-upload, filenya jangan sampai corrupt." Analisis Kata corrupt

disisipkan sebagai terminologi teknis. Penutur tidak menemukan padanan kata yang sepadan dalam Bahasa Indonesia yang memiliki nuansa makna "rusak secara digital" seakurat istilah aslinya.

Penyisipan Unsur Frasa, Frasa merupakan unit yang lebih luas dari kata namun belum memiliki struktur predikatif yang utuh. Data (D-05): "Materi ini asli angel kalau tidak dijelaskan pakai contoh nyata." Analisis: Frasa asli angel (benar-benar sulit) memberikan efek penekanan (emphasis). Penutur merasa bahwa jika menggunakan frasa "sangat sulit", maknanya tidak tersampaikan secara emosional sekuat dialek Jawa Bandungan.

Penyisipan Unsur Baster (Hibrida) Hibridisasi menunjukkan kelenturan kognitif siswa dalam mengolah dua sistem bahasa yang berbeda. Data (D-02) "Tadi malam saya sudah nge-download materinya di grup, Bu." Analisis Pembentukan kata nge-download merupakan baster antara awalan nasal Jawa/Indonesia nge- dengan kata kerja Inggris download. Proses ini membuktikan bahwa siswa melakukan "domestikasi" terhadap istilah asing agar masuk ke dalam sistem morfologi bahasa sehari-hari.

Penyisipan Unsur Reduplikasi Data (D-61): "Besok jangan lupa bawa headset-headset masing-masing." Analisis Penutur melakukan pengulangan kata pada istilah asing untuk menunjukkan makna jamak. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun kosakatanya asing, hukum tata bahasa Indonesia (pengulangan untuk jamak) tetap menjadi struktur dasar berpikir siswa.

Penyisipan Unsur Klausa Data (D-09): "Sekedap Bu, ini tinggal menulis bagian kesimpulan saja." Analisis Klausa sekedap Bu (sebentar, Bu) disisipkan secara utuh di awal kalimat. Ini berfungsi sebagai pelunak tuturan (mitigation) agar interupsi terhadap guru terdengar lebih sopan.

### 3. Motivasi dan Fungsi Sociolinguistik Campur Kode

Pembahasan ini mendalami alasan psikososial di balik penggunaan kode-kode tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan empat fungsi utama: Fungsi Keterbatasan Kosakata : Masifnya penggunaan istilah digital (login, sharing, draft, skip) menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia sering kali tertinggal dalam mengakomodasi kecepatan perkembangan teknologi di mata generasi Z. Penggunaan istilah Inggris dianggap lebih praktis dan tidak bertele-tele.

Fungsi Penegasan (Emphasis) : Kode Jawa sering digunakan sebagai alat untuk memperkuat maksud. Dalam masyarakat tutur Bandungan, Bahasa Jawa dianggap sebagai "bahasa batin" yang memiliki kedekatan emosional lebih tinggi dibandingkan Bahasa Indonesia formal.

Fungsi Prestise dan Pencitraan Diri : Penggunaan istilah seperti feedback atau re-check mencerminkan aspirasi siswa untuk dianggap cerdas, melek teknologi, dan memiliki status sosial yang modern. Hal ini selaras dengan teori Myers-Scotton mengenai Markedness Model, di mana penutur memilih kode tertentu untuk menegosiasikan hak dan kewajiban mereka dalam sebuah interaksi.

Fungsi Solidaritas Religius : Sebagai lembaga Madrasah, internalisasi istilah Arab (syukron, afwan, barokah) menciptakan "lem sosial" yang mempererat ikatan spiritual antar siswa. Kode ini menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari komunitas Islam MA Al Bidayah.

### 4. Dinamika Masyarakat Tutur Suburban dan Pengaruh Wisata

Bandungan bukan sekadar desa agraris, melainkan pusat pariwisata. Kontak harian siswa dengan wisatawan memberikan exposure terhadap keberagaman dialek dan bahasa. Triangulasi data menunjukkan bahwa siswa yang tinggal di area pusat wisata Bandungan memiliki frekuensi campur kode Inggris yang lebih tinggi

dibandingkan siswa dari desa penyangga. Ini membuktikan bahwa lingkungan geografis-ekonomis berbanding lurus dengan fleksibilitas linguistik penuturnya.

#### 5. Dampak Media Sosial sebagai Ruang Tutar Virtual

Media sosial (TikTok, Instagram, WhatsApp) berperan sebagai agen pemercepat campur kode. Siswa cenderung memindahkan gaya bahasa tulis di internet (yang penuh dengan istilah Inggris dan slang) ke dalam ruang kelas. Fenomena ini disebut sebagai Digital Code-Mixing. Bahasa yang digunakan di media sosial dianggap sebagai "bahasa gaul" yang sah untuk digunakan dalam diskusi santai di kelas, mengaburkan batas antara bahasa baku dan tidak baku.

#### 6. Analisis Triple-Code-Mixing: Strategi Komunikasi Adaptif

Temuan paling signifikan dalam penelitian ini adalah kemunculan tuturan yang mengandung tiga bahasa sekaligus. Contoh : "Afwan Bu, saya lupa nge-download filenya di jenengan." Analisis : Dalam satu kalimat terdapat unsur Arab (Afwan), unsur Baster Inggris-Indo (nge-download), dan unsur Jawa (jenengan). Fenomena ini menunjukkan tingkat kecerdasan sosiolinguistik yang luar biasa. Siswa mampu mengelola identitas religius (Arab), identitas modern (Inggris), dan identitas budaya (Jawa) secara simultan tanpa merusak alur komunikasi. Ini merupakan bukti bahwa siswa Madrasah di wilayah suburban adalah penutur yang sangat adaptif.

### Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa campur kode di MA Al Bidayah Bandungan merupakan manifestasi dari masyarakat tutur yang dinamis. Penggunaan Bahasa Jawa tetap mendominasi untuk menjaga kesantunan dan emosi, sementara Bahasa Inggris digunakan untuk kebutuhan teknis-prestise, dan Bahasa Arab untuk identitas religius. Campur kode bukan merupakan tanda kemunduran berbahasa, melainkan sebuah strategi kreatif untuk menavigasi identitas di era global. Guru Bahasa Indonesia harus menyadari bahwa siswa mereka adalah penutur multilingual yang kaya. Pendekatan pengajaran bahasa Indonesia yang kaku mungkin tidak lagi relevan. Guru disarankan menggunakan pendekatan literasi register—mengajarkan kapan harus menggunakan bahasa baku dan kapan mereka boleh mengeksplorasi bahasa kreatif mereka. Penelitian selanjutnya perlu melihat bagaimana campur kode ini memengaruhi kemampuan menulis esai formal siswa, guna melihat apakah kefasihan lisan multilingual ini berbanding lurus dengan kompetensi literasi tulisan mereka.

### Daftar Referensi

- Aisyah, S., & Wahyuni, S. (2022). Analisis Campur Kode dan Alih Kode dalam Interaksi Media Sosial Remaja: Studi Kasus TikTok. *Jurnal Linguistik Terapan*, 12(1), 45-58.
- Damayanti, R., & Handayani, T. (2021). Dinamika Sosiolinguistik di Era Digital: Pengaruh Slang Inggris terhadap Komunikasi Formal Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 112-125.
- Fitriani, N., dkk. (2023). Code-Mixing in Pesantren Environment: A Study of Arabic-Indonesian-English Interaction. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 44(3), 210-225.

Hidayat, R. (2020). Campur Kode dalam Komunikasi Masyarakat Pariwisata: Studi Kasus Kawasan Wisata Jawa Tengah. *Jurnal Dialektika*, 7(1), 15-30.

Kusumawati, A. J. (2019). Komunikasi Multilingual Siswa di Sekolah Menengah Atas: Fenomena Campur Kode dan Identitas Sosial. *Jurnal Humaniora*, 31(2), 140-152.

Lestari, W., & Santoso, A. (2022). Morfologi Hibrida: Analisis Baster dalam Tuturan Generasi Z di Media Sosial. *Jurnal Morfologi dan Sintaksis Indonesia*, 5(1), 22-38.

Nugroho, A. S. (2021). The Use of Javanese Krama in Modern Indonesian Conversation: A Sociolinguistic Preservation Study. *International Journal of Language Studies*, 15(4), 89-104.

Putri, M. A., & Zulkarnain, I. (2024). Dinamika Campur Kode Arab-Indonesia pada Lingkungan Madrasah Aliyah di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Islam dan Bahasa*, 6(1), 77-92.

Ramadhan, F., & Utami, P. (2023). Triple Code-Mixing in Indonesian Millennial Speech: Factors and Functions. *Journal of Sociolinguistic Research*, 8(2), 150-168.

Umayu, N. M., dkk. (2023). Analisis Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Pendekatan Teori Akomodasi Komunikasi. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 41(1), 12-28.